

## ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR PERIKANAN DENGAN SEKTOR LAIN PADA PEREKONOMIAN JAWA TENGAH

*Linkage Analyzes of Fishery Sector and Others Sector on the Central Java Monetary*

Adhyaksa dault<sup>1</sup>, Abdul Kohar M<sup>2</sup> dan Agus Suherman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro Semarang  
Jl. Imam Bardjo SH No 5 Semarang

<sup>2</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro  
Jl. Hayam Wuruk No. 4A, Semarang

*Diserahkan 18 Pebruari 2008; Diterima :23 April 2008*

### ABSTRAK

Pengembangan sektor perikanan perlu diarahkan untuk dapat meningkatkan peran dalam menciptakan keterkaitan yang kuat dengan sektor yang lain baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang melalui peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; keterkaitan (*linkage*) sektor perikanan dengan sektor lain pada perekonomian Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah Tabel Input Output Transaksi Domestik atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007, sebagai hasil pemuktahiran data (up dating). Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan model input output yang dibantu dengan menggunakan program Excel, IOW dan GRIMP 7.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis keterkaitan sektor perikanan ke belakang yang lebih besar daripada ke depan, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan dengan sektor hilir atau lebih berorientasi memanfaatkan input dari sektor yang lain dari pada menyediakannya. Akan tetapi jika dibandingkan dengan sektor yang lain, nilai keterkaitan sektor perikanan baik kedepan maupun ke belakang masih rendah, sehingga akan lebih banyak dipengaruhi sektor lain, untuk menyediakan input maupun penggunaan output.

Kata Kunci : Keterkaitan, Perekonomian, Jawa Tengah

### ABSTRACT

*Fisheries sector development needs to be directed to improve its backward and forward linkage with other factors through improvement of added value, job opportunity and income. The research objectives were to find out the linkage between fishery sector and other sectors in Central Java monetary. A case study method was applied followed by descriptive analyses. Data of Domestic Transaction output and Input on Producer Price Base Classification 19 Central Java Province Sector Year 2007 was analyzed, as a result of up dating data . The data were analyzed using economic mathematic and input output modeling, Excel program, IOW and GRIMP 7.1. The results showed that backward fishery sector linkage analyses larger than forward. This means that fishery sector is more able to pull out upper sectors than lower sector or is more oriented utilization other sector rather than providing other sector. However, if it is compare to the other sector, the linkage value of fishery sector both backward and forward is still low, which is still influenced by other sector, both for providing input and utilization the output.*

*Key words: Linkage, Economic, Central Java.*

### PENDAHULUAN

Enam keunggulan yang dimiliki oleh sektor perikanan, yang jarang dimiliki oleh sektor lain

serta dapat menggerakkan investasi baik pada skala nasional maupun regional antara lain: (1) sumberdaya laut yang kaya (kuantitas dan diversitas), (2) Indonesia memiliki daya saing

tinggi di sektor perikanan, (3) industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) erat dengan industri lain, (4) sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui, (5) investasi di sektor perikanan memiliki efisiensi dan daya serap tenaga kerja yang tinggi, dan (6) umumnya industri perikanan berbasis sumberdaya lokal dengan input rupiah, tetapi beroutput dolar (Dahuri, 2003). Keunggulan tersebut diharapkan sektor perikanan menjadi tumpuan bagi usaha untuk memulihkan krisis ekonomi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB), menambah devisa (ekspor), dan menyerap tenaga kerja, karena sifat sektor perikanan yang lebih membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar.

Pengembangan sektor perikanan perlu diarahkan untuk meningkatkan peran dalam menciptakan keterkaitan dengan sektor yang lain melalui peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan, serta keterkaitan yang kuat dengan sektor yang lain baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kegiatan perekonomian, dalam kasus ini Jawa Tengah yaitu melalui *multiplier effect*. Prinsip saling berhubungan dan keterkaitan tersebut, akan lebih memperkuat pembangunan di Jawa Tengah, seperti bagaimana:

1. Keterkaitan antara industri pengolahan dengan sumberdaya perikanan dan pemasarannya, dalam hal penyediaan bahan baku bagi industri pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah sektor perikanan.
2. Keterkaitan antara industri pengolahan yaitu industri hulu, industri hilir, dan industri kecil, terutama untuk menyediakan bahan baku bagi industri pengolahan tersebut.
3. Keterkaitan antara industri pengolahan dengan industri pendukung seperti industri mesin, agrokimia, dan pengemasan.
4. Keterkaitan antara industri pengolahan dengan sektor ekonomi dan sektor-sektor lainnya seperti, sektor perhubungan, sektor jasa, dan perbaikan.

Studi-studi yang dilakukan di Indonesia banyak memberikan bukti empiris mendukung pentingnya keterkaitan yang kuat antara sektor pertanian termasuk sektor perikanan dan keseluruhan pertumbuhan perekonomian. Studi yang dilakukan Uphoff (1999) memperlihatkan

bahwa selama tiga dekade kemajuan ekonomi yang cepat dan mengesankan sebelum masa krisis ekonomi, sektor pertanian Indonesia yang dihela oleh kegiatan para petani berskala kecil (*smallholder*) dan nelayan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan melalui keterkaitan ke belakang dan ke depan (*forward and backward linkage*) yang kuat dan juga melalui pertumbuhan permintaan yang diciptakan oleh sektor pertanian (*demand creation from agriculture*). Studi yang dilakukan oleh Daryanto dan Morison (1992) juga memperlihatkan hasil yang sama. Mereka menemukan bahwa efek keterkaitan konsumsi yang diinduksi oleh sektor pertanian termasuk sektor perikanan menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan efek keterkaitan produksi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian termasuk perikanan didalamnya di Indonesia yang kuat dan sehat akan menyediakan potensi konsumsi yang besar dalam menyerap produk-produk yang dihasilkan oleh sektor industri dan jasa. Dengan demikian dapat diartikan sektor pertanian mempunyai keterkaitan konsumsi yang besar dengan sektor-sektor lainnya.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk menganalisis : keterkaitan (*linkage*) sektor perikanan dengan sektor lain pada perekonomian Jawa Tengah. Sehingga diharapkan akan diketahui sejauh mana sektor-sektor dalam perekonomian Jawa Tengah yang selama ini berkaitan dengan sektor perikanan, baik dari sisi hilir maupun hulu.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dari Tabel input output (IO) transaksi domestik atas dasar harga produsen Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 hasil up dating klasifikasi 19 sektor.

### Metode dan Analisis Data

Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah Tabel Input Output Transaksi Domestik atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan model input output yang dibantu dengan menggunakan program Excel dan GRIMP 7.1 (*Generation of Regional Input-Output Model Program*).

**Analisis Input Output**

Tabel input-output merupakan matrik yang memotret kegiatan ekonomi suatu daerah atau negara atau wilayah pada waktu tertentu (1 tahun tertentu) suatu aktivitas ekonomi yang mencatat transaksi input output yang berkaitan antar sektor (kedepan atau kebelakang), yang pertama kali diperkenalkan oleh W Leontief (Nazara, 1997, Budiharsono, 2001, Muchdie, 2002, Resodudarmo, 2002). Tabel IO ini mampu memperkirakan dampak pembangunan suatu sektor di suatu negara/wilayah tersebut secara keseluruhan, termasuk terhadap tingkat pendapatan masyarakat di negara/wilayah tersebut (Miller dan Blair, 1985 dalam Resosudarmo et al 2002). Jensen dan West (1986), mengemukakan bahwa Tabel IO dibagi empat kuadran : (1) *Intermediate quadrant* (Kuadran I/*processing quadrant*) yang merupakan kuadran permintaan antara arus barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi perekonomian, (2) *Final demand* (kuadran II atau komponen pengeluaran wilayah =*Gross Domestic Regional Product*) yang menggambarkan transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan, (3) *Primary input quadrant* (kuadran III) yang menunjukkan penggunaan input primer atau nilai tambah, jumlah keseluruhan ini menghasilkan *product domestic regional bruto*, dan (4) *Primary input-final demand quadrant* (kuadran IV) yang menunjukkan transaksi langsung antara input primer dengan permintaan akhir tanpa ada mekanisme transmisi dari sistem produksi dan umumnya jarang terdapat dalam Tabel IO.

Dari Tabel IO tersebut dapat dibuat dua persamaan neraca yang berimbang:

Untuk baris:

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} + F_i = x_j \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots(1)$$

dimana:

Tabel 1. Simplikasi Tabel Input Output

Sektor Konsumsi	Sektor Produksi				Konsumsi Akhir (F)	Total Produksi (X)
	1	2...	j...	n		
1	x <sub>11</sub>	x <sub>12</sub>	..x <sub>1j</sub> ..	x <sub>1n</sub>	F <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>
2	x <sub>21</sub>	x <sub>22</sub>	..x <sub>2j</sub> ..	x <sub>2n</sub>	F <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>
.	.	.	...	.	.	.
i	x <sub>i1</sub>	x <sub>i2</sub>	x <sub>ij</sub>	x <sub>in</sub>	.	.
.	.	.	...	.	.	.
n	x <sub>n1</sub>	x <sub>n2</sub>	...	x <sub>nn</sub>	F <sub>n</sub>	X <sub>n</sub>
Nilai Tambah (V)	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	...	V <sub>n</sub>		
Impor (m)	m <sub>1</sub>	m <sub>2</sub>	...	m <sub>n</sub>		
Total Masukan (X)	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	...	X <sub>n</sub>		

Sumber: Biro Pusat Statistik, 1995

- X<sub>i</sub> = Jumlah output total sektor ke-i (jumlah total baris ke-i)
- X<sub>ij</sub> = Jumlah output sektor ke-i yang dibeli oleh sektor ke-j
- F<sub>i</sub> = Jumlah total permintaan (konsumsi) akhir untuk output sektor ke-i

Untuk kolom:

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} + v_j + m_j = X_i \quad \forall j = 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots(2)$$

dimana:

- X<sub>j</sub> = Jumlah output total sektor ke-j (jumlah total kolom ke-j)
  - X<sub>ij</sub> = Jumlah output sektor ke-i yang dijual ke sektor ke-j
  - V<sub>j</sub> = Jumlah nilai tambah sektor ke-j
  - m<sub>j</sub> = Impor sektor ke-j
- i = j = 1, 2, 3, ..., n

Aliran antar sektor dapat ditransformasikan menjadi koefisien-koefisien dengan mengasumsikan bahwa jumlah berbagai pembelian tetap, koefisien itu antara lain:

$$a_{ij} = x_{ij} / X_j \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{atau } x_{ij} = a_{ij} X_j \dots\dots\dots(4)$$

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

$$\text{Atau } x_{ij} = a_{ij} X_j$$

Dengan memasukkan persamaan (4) ke dalam persamaan (1) didapat:

$$\sum_{i=1}^n a_{ij} x_j + F_i = x_j \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots(5)$$

Dalam notasi matrik persamaan (5) dapat ditulis, sebagai berikut:

$$AX + F = X \dots\dots\dots(6)$$

Atau hubungan dasar dari Tabel input output:

$$(I-A)^{-1} F = X \dots\dots\dots(7)$$

Matriks kebalikan Leontief (I-A)<sup>-1</sup> (matriks *multiplier* masukan), yaitu bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lain.

**Analisis Keterkaitan**

Konsep kaitan dapat mengukur tingkat ketergantungan antar sektor dalam ekonomi dan sejauhmana sektor dipengaruhi oleh sektor lainnya, terdiri dari :

**Analisis Keterkaitan Ke depan**

Keterkaitan langsung ke depan, menunjukkan hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan output semua sektor di dalam suatu perekonomian. Sektor tersebut punya keterkaitan ke depan yang besar jika nilainya lebih besar dari satu, dirumuskan:

$$FL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots \dots \dots (8)$$

dimana:

$FL_i$  = Keterkaitan langsung ke depan sektor ke-i

$a_{ij}$  = Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung

**Analisis Keterkaitan Kebelakang**

Keterkaitan kebelakang langsung, menunjukkan hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut terhadap total pembelian input semua sektor di dalam suatu perekonomian. Sektor tersebut punya keterkaitan kebelakang yang besar jika nilainya lebih besar dari satu, dirumuskan:

$$BL_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots \dots \dots (9)$$

dimana  $BL_j$  adalah Keterkaitan langsung kebelakang sektor ke-j,  $a_{ij}$  adalah Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keterkaitan ke depan dan belakang sektor perikanan**

Secara umum sektor perikanan mempunyai nilai keterkaitan ke belakang lebih besar dibandingkan dengan ke depan. Sektor perikanan mempunyai nilai keterkaitan ke depan sebesar 1,0214 dan menempati peringkat 15 dari 19 sektor. Dari nilai keterkaitan output ke depan sektor perikanan sebesar 1,0214, bahwa pada setiap satu satuan nilai output sektor 1,0214 akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor perikanan itu sendiri sebesar 1,0214 satuan atau dengan kata lain setiap ada peningkatan dalam permintaan akhir sebesar seribu rupiah, maka akan terjadi peningkatan pada permintaan output baik

terhadap sektor perikanan itu sendiri maupun terhadap perekonomian secara keseluruhan sebesar Rp 1,0214.

Sektor perikanan mempunyai nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 1,1401, dan menempati peringkat ke-5. Hal ini menunjukkan, jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 1,1401 satuan secara langsung.

Hasil analisis keterkaitan langsung baik ke depan maupun ke belakang sektor perikanan menunjukkan nilai yang masih kecil dibandingkan dengan sektor yang lain, hal ini karena nilai input maupun output sektor perikanan masih kecil, akan tetapi sektor perikanan berpotensi untuk dikembangkan. Penyebab lain kecilnya nilai keterkaitan tersebut adalah sub sektor yang masuk dalam sektor perikanan masih terbatas pada sektor primer seperti penangkapan dan budidaya, sedangkan sektor sekunder dan tersier belum masuk dalam kategori sektor perikanan seperti, pada sektor industri makanan dan minuman, sektor perbaikan kapal, dan sektor perdagangan.

Analisis keterkaitan ke depan sektor perikanan terhadap masing-masing sektor pada perekonomian Jawa Tengah berdasarkan klasifikasi 19 sektor, memperlihatkan nilai keterkaitan ke depan sektor perikanan sebesar 1,0214 akan dialokasikan pada seluruh sektor perekonomian termasuk sektor perikanan sebanyak 13 sektor, dimana sektor yang memiliki nilai keterkaitan terbesar terjadi pada sektor perikanan sebesar 1,0087 (98,76%), sektor kehutanan sebesar 0,0066 (0,64%) dan sektor restoran sebesar 0,0025 (0,24%), nilai tersebut mengandung arti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor perikanan sebesar satu satuan, maka kenaikan output sektor perikanan yang dialokasikan pada sektor perikanan sendiri secara langsung sebesar 1,0087 satuan, untuk sektor kehutanan sebesar 0,0066 satuan dan untuk sektor hotel dan restoran sebesar 0,0025 satuan, demikian juga nilai-nilai untuk sektor-sektor yang lain. Dengan demikian, sektor yang mempunyai kemampuan untuk menampung hasil produksi dari hasil sektor perikanan, seperti ikan laut adalah sektor perikanan, sektor kehutanan dan sektor industri hotel dan restoran.

Tabel 2. Keterkaitan Output Langsung ke Depan dan ke Belakang Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2007

Sektor	Keterkaitan ke Depan		Keterkaitan Ke Belakang	
	Nilai	Rank	Nilai	Rank
Padi	1,0535	9	1,0496	13
Tanaman Bahan Makanan	1,0354	13	1,0550	10
Tanaman Pertanian lainnya	1,0103	18	1,0260	14
Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,0239	14	1,1849	2
Kehutanan	1,0123	17	1,2009	1
<b>Perikanan</b>	<b>1,0214</b>	<b>15</b>	<b>1,1401</b>	<b>5</b>
Pertambangan dan Penggalian	1,0530	10	1,0113	16
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1,2776	1	1,0521	11
Industri lainnya	1,1917	3	1,0245	15
Industri Penggilingan Minyak	1,1285	4	1,0088	18
Listrik, Gas dan Air Minum	1,0469	11	1,0111	17
Bangunan	1,1203	5	1,0674	9
Perdagangan	1,1969	2	1,1833	3
Restoran dan Hotel	1,1135	6	1,1202	6
Pengangkutan dan Komunikasi	1,1074	7	1,0973	7
Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,0619	8	1,1467	4
Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,0187	16	1,0826	8
Jasa-Jasa	1,0408	12	1,0520	12
Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,0000	19	0,0000	19

Sumber: Tabel IO Jawa Tengah hasil *up dating*, tahun 2007

Sedangkan pada nilai keterkaitan ke belakang sektor perikanan sebesar 1,1401 terhadap sektor perekonomian Jawa Tengah, tiga sektor yang mempunyai nilai keterkaitan tertinggi jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor perikanan tersebut membutuhkan input tambahan untuk proses produksi antara lain dari sektor perikanan sendiri sebesar nilai keterkaitan tertinggi antara lain: sektor perikanan sendiri sebesar 1,0087 satuan (88,47%), ke sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,0513 (4,50%), dan sektor industri penggilingan minyak sebesar 0,0277 (2,43%), demikian juga untuk sektor yang lain.

#### **Keterkaitan Sektor Perikanan pada Perekonomian Jawa Tengah**

Sebelum menjabarkan bagaimana distribusi pendapatan, terlebih dahulu perlu dikaji keterkaitan antar sektor perikanan, kelompok pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi serta sektor-sektor lainnya yang terdapat dalam Tabel Input output Jawa Tengah tahun 2007 versi Miyazawa. Dengan adanya keterkaitan antar sektor ini akan

membantu dalam menganalisis pengaruh pengembangan sektor perikanan terhadap perekonomian.

Sektor perikanan mempunyai nilai koefisien keterkaitan langsung ke depan sebesar 1,1664, maka pada setiap satu satuan nilai output sektor perikanan akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor perikanan itu sendiri sebesar 1,1664 satuan atau dengan kata lain setiap ada peningkatan dalam permintaan akhir sebesar satu rupiah, maka akan terjadi peningkatan pada permintaan output baik terhadap sektor perikanan itu sendiri maupun terhadap sektor yang lain sebesar Rp 1,1664. Sedangkan nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,8092, hal ini menunjukkan, jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 0,8092 satuan secara langsung.

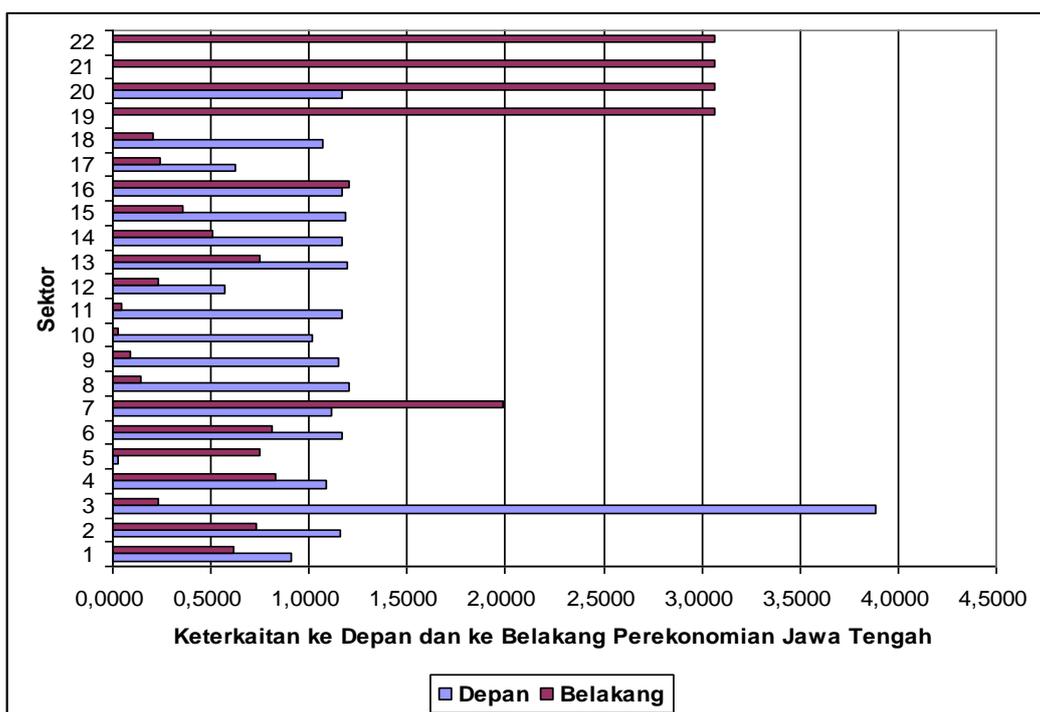
Tabel 3. Distribusi Multiplier Keterkaitan ke Depan dan ke Belakang Sektor Perikanan pada Perekonomian Jawa Tengah, tahun 2007

Sektor	Keterkaitan ke Depan		Keterkaitan Ke Belakang	
	Nilai	%	Nilai	%
Padi	0,0016	0,16	0,0013	0,12
Tanaman Bahan Makanan	0,0001	0,01	0,0006	0,06
Tanaman Pertanian lainnya	0,0004	0,04	0,0003	0,02
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,0002	0,02	0,0009	0,08
Kehutanan	0,0066	0,64	0,0002	0,01
<b>Perikanan</b>	<b>1,0087</b>	<b>98,76</b>	<b>1,0087</b>	<b>88,47</b>
Pertambangan dan Penggalian	0,0000	0,00	0,0005	0,04
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	0,0006	0,06	0,0513	4,50
Industri lainnya	0,0000	0,00	0,0106	0,93
Industri Penggilingan Minyak	0,0000	0,00	0,0277	2,43
Listrik, Gas dan Air Minum	0,0000	0,00	0,0007	0,07
Bangunan	0,0000	0,00	0,0011	0,10
Perdagangan	0,0001	0,01	0,0232	2,04
Restoran dan Hotel	0,0025	0,24	0,0047	0,42
Pengangkutan dan Komunikasi	0,0001	0,01	0,0058	0,51
Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	0,0001	0,01	0,0018	0,16
Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,0003	0,03	0,0002	0,02
Jasa-Jasa	0,0001	0,01	0,0004	0,04
Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,0000	0,00	0,0000	0,00
Own Multiplier	1,0087	98,76	1,0087	88,47
Other Linkage Multiplier	0,0127	1,24	0,1315	11,53
Total Multiplier	1,0214	100,00	1,1401	100,00

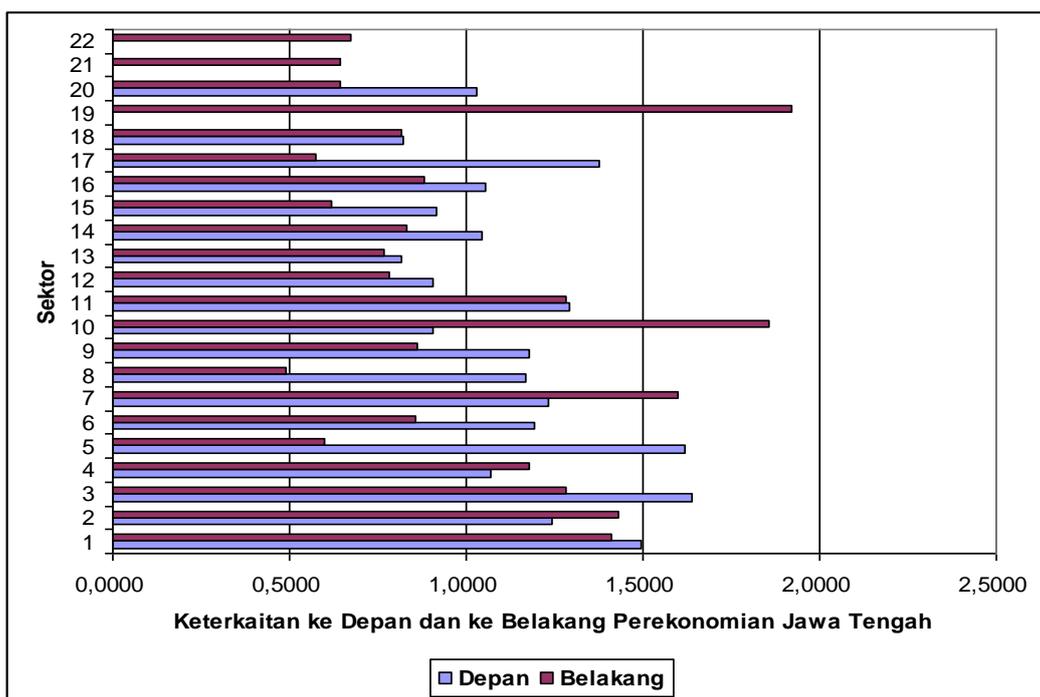
Sumber: Tabel IO Jawa Tengah hasil *up dating*, tahun 2007

Nilai keterkaitan langsung sektor perikanan baik ke depan maupun ke belakang masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor yang lain, sedangkan pada kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi merupakan tiga sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang tinggi. Dari nilai keterkaitan sektor perikanan memiliki keterkaitan ke belakang lebih besar dari ke depan, hal ini menunjukkan bahwa orientasi pengembangan sektor perikanan lebih menyediakan input, dibandingkan output. Maka, hasil output dari kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi lebih banyak digunakan sebagai input bagi sektor yang lain.

Sektor perikanan mempunyai nilai koefisien keterkaitan ke depan 1,1919, maka setiap satu satuan nilai output sektor perikanan akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor perikanan itu sendiri sebesar 1,1919 satuan. Sedangkan nilai keterkaitan tidak langsung ke belakang sektor perikanan sebesar 0,8552, maka jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya secara pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 0,8552 satuan secara tidak langsung.



Gambar 1 Keterkaitan Output Langsung ke Depan dan ke Belakang Perekonomian Jawa Tengah, Hasil *Up dating* Tahun 2007



Gambar 2 Keterkaitan Output Langsung dan Tidak Langsung pada Perekonomian Jawa Tengah Hasil *Up dating*, Tahun 2007

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan antara lain :

1. Nilai keterkaitan ke belakang sektor perikanan lebih besar daripada ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan lebih memanfaatkan sektor yang lain sebagai input dalam proses produksi

- untuk sektor perikanan dibandingkan penyediaan input untuk sektor yang lain.
2. Keterkaitan ke depan sektor perikanan sebesar 1,0214 akan dialokasikan pada 13 sektor pada perekonomian Jawa Tengah termasuk sektor perikanan, antara lain pada sektor perikanan sebesar 1,0087 (98,76%), sektor kehutanan sebesar 0,0066 (0,64%) dan sektor restoran sebesar 0,0025 (0,24%).
  3. Nilai keterkaitan ke belakang sektor perikanan sebesar 1,1401 hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi antara lain dari sektor perikanan sendiri sebesar 1,0087 satuan (88,47%), sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,0513 (4,50%), dan sektor industri penggilingan minyak sebesar 0,0277 (2,43%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1995. Tabel Input Output Indonesia Tahun 1995. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000. Tabel Input Output Jawa Tengah 2000. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistika Propinsi Jawa Tengah, Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tabel Input Output Jawa Tengah 2004*. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Budiharsono, S. 2001. Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dahuri, R. 2003. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Daryanto, A. and J.B. Morison. 1992. Structural Interdependence In The Indonesian Economy With Emphasis On The Agriculture Sector 1971-1985 : An Input Output Analysis. *Mimbar Sosek*, 6 (6) : 74-99.
- Daryanto A. 1995. *Application of Input Output Analysis*. Department of Socio Economic Sciences, Faculty of Agriculture, Bogor Agricultural University, Bogor.
- Jensen, R.C. and G.R.West. 1986. Input Output for Practioners : Theory and Applications. Australia Government Publishing Service, Canberra.
- Muchdie. 2000. Struktur Ruang Perekonomian Indonesia : Analisis Model Input-Output Antardaerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Nazara, S. 1997. Analisis Input-Output. LPFE-UI, Jakarta.
- Resosudarmo, B.P, Djoni H, Tauhid A, Nina I.L.S, Olivia dan Anong N. 2002. Analisis Penentuan Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan. *Jurnal Pesisir dan Lautan* 4(3):17-28.